

Konstruksi Gaya Bahasa Jurnalistik Pada Majalah Construction Genre Language of Journalism On Magazine

¹Ayub Syirajul Kahfi, ²Doddy Iskandar

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹ayububaybuya@gmail.com, ²doddy.iskandar,cn@gmail.com

Abstract. The various environments and the use of language that heterogeneous make language become very wide and have different style. Language which simple and easy to understand means that journalistic language must use the easier word and sentence structure to make the reader easily to understand. Every media absolutely have different construction of reality, which can influence on news presentation for public which different with the other media. All kind of media must use journalistic language both printed and electronic. The researcher will analyze the style of journalistic language from printed media, Hidayah and Percikan Iman magazine.

Keywords: Language, Journalistic Language, Printed Media, Hidayah, Percikan Iman, Framing Analysis

Abstrak. Lingkungan yang bervariasi dan penggunaannya yang heterogen membuat bahasa menjadi banyak ragam dan gayanya tersendiri. Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami itu sendiri berarti bahwa bahasa jurnalistik itu harus menggunakan kata dan struktur kalimat yang memang mudah dimengerti oleh para pembaca nantinya. Setiap media tentunya memiliki konstruksi yang berbeda akan realitas yang ada, yang nantinya akan berpengaruh pada penyajian berita pada khalayaknya yang tidak sama dengan media lain. Semua jenis media sudah barang pasti menggunakan bahasa jurnalistik, baik cetak ataupun elektronik. Disini peneliti akan mencoba menganalisa gaya bahasa jurnalistik dari media cetak yaitu majalah *Hidayah* dan *Percikan Iman*.

Kata Kunci: Bahasa, Bahasa Jurnalistik, Media Cetak, Hidayah, Percikan Iman, Analisis Framing.

A. Pendahuluan

Bagi jurnalis atau wartawan, bahasa yang dipakai dalam menjalankan aktivitasnya adalah bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik sendiri mempunyai beberapa ciri, ciri utama dari bahasa jurnalistik ini secara umum di antaranya yaitu menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populer, logis, gramatikal, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis, dan menghindari istilah asing. Serta, bahasa jurnalistik ini tunduk pada kaidah dan etika bahasa baku dalam bahasa Indonesia. Dalam jurnalistik, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lugas, yaitu bahasa yang digunakan langsung kepada sasaran, karena pembaca berharap, apa yang dibacanya dalam media massa adalah yang bisa dimengerti tanpa bantuan pengetahuan khusus (Dewabrata, 2004:20). Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami itu sendiri berarti bahwa bahasa jurnalistik itu harus menggunakan kata dan struktur kalimat yang memang mudah dimengerti oleh para pembaca nantinya. Untuk bahasanya yang teratur itu berarti setiap kata dalam kalimat yang digunakan tersebut harus ditempatkan sesuai dengan kaidahnya masing-masing. Sedangkan untuk bahasanya yang efektif itu berarti bahasanya tidak boleh berbelit-belit, tetapi tidak boleh juga terlalu hemat dalam penggunaan kata dan kalimat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“*Konstruksi Gaya Bahasa Jurnalistik Pada Majalah*”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb :

1. Untuk mengetahui struktur sintaksis dalam konstruksi gaya bahasa jurnalistik pada majalah Hidayah dan Percikan Iman.
2. Untuk mengetahui struktur skrip dalam konstruksi gaya bahasa jurnalistik pada majalah Hidayah dan Percikan Iman.
3. Untuk mengetahui struktur tematik dalam konstruksi gaya bahasa jurnalistik pada majalah Hidayah dan Percikan Iman.
4. Untuk mengetahui struktur retorik dalam konstruksi gaya bahasa jurnalistik pada majalah Hidayah dan Percikan Iman.

B. Landasan Teori

Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di *Jurnal Political Communication*. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang isu atau kebijakan di konstruksikan dan dinegosiasikan. (Eriyanto, 2012:289-290)

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat sisi.

Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan pengamatan atas peristiwa kedalam susunan umum berita. Struktur semantik ini dengan demikian dapat diamati dari bagian berita (lead yang dipakai, latar, headline, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. (Eriyanto, 2012:294-29)

Konstruksi gaya bahasa jurnalistik ini juga berpake pada 17 karakteristik bahasa jurnalistik menurut Sumadiria (Sumadiria, 2006:14-20), yaitu :

1. Sederhana, memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca
2. Singkat, langsung kepada pokok masalah (to the point).
3. Padat, menurut Patmono SK seperti dikutip AS. Haris Sumadiria dalam bukunya Bahasa Jurnalistik (2006: 14), padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi.
4. Lugas, berarti tegas tidak ambigu.
5. Jelas, mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur
6. Jernih, berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang bersifat negative seperti prasangka atau fitnah.
7. Menarik, menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip: menarik, benar, dan baku.
8. Demokratis, berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkat, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa.
9. Populis, berarti setiap kata, istilah, atau kalimat apapun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.
10. Logis, berarti kata, istilah, atau kalimat, harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat (common sense). Disini berlaku hukum logika.
11. Gramatikal, kata, istilah, atau kalimat apapun yang dipakai dan dipilih harus mengikuti kaidah tata bahasa baku.
12. Menghindari kata tutur, ialah kata yang biasa digunakan dalam ari-hari secara informal.
13. Menghindari kata dan istilah asing, karena berita atau laporan yang i kata-kata asing, selain tidak informatif, dan komunikatif, juga sangat membingungkan.
14. Pilih kata (diksi) yang tepat, artinya setiap kata yang dipilih, memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak.
15. Mengutamakan kalimat aktif, karena kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh khalayak pembaca daripada kalimat pasif.
16. Menghindari kata atau istilah teknis, bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, ringan dibaca, salah satu cara untuk itu ialah, dengan menghindari penggunaan istilah atau kata-kata teknis.
17. Tunduk kepada kaidah etika, dalam etika berbahasa, pers tidak boleh menuliskan kata-kata yang tidak sopan, vulgar, sumpah serapah, hujatan, dan makian yang sangat jauh dari norma sosial budaya Agama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Majalah Hidayah

1. Dilihat dari struktur Sintaksis atau bagaimana cara wartawan menyusun fakta, *Hidayah*, mengkonstruksi gaya bahasa jurnalistik yang dipakai pada *feature newsnya* dalam konteks persoalan dakwah dengan tema besar pengelolaan finansial diantaranya riba, utang piutang dan sedekah adalah menggunakan bahasa yang kias atau blur, dari kedua *headline feature newsnya* pun tidak langsung menuju inti dari permasalahan yang ada pada teks.
2. Dilihat dari struktur skrip atau bagaimana cara wartawan mengisahkan fakta, *Hidayah*, mengkonstruksi gaya bahasa jurnalistik yang dipakai pada *feature newsnya* dalam konteks persoalan dakwah dengan tema besar pengelolaan finansial di antaranya riba, utang piutang dan sedekah adalah menggunakan bahasa yang berkisah atau mengikuti alur. Pada akhirnya pun pembaca sendiri yang akan menyimpulkan apa yang didapat.
3. Dilihat dari struktur tematik atau cara wartawan menulis fakta, *Hidayah*, mengkonstruksi gaya bahasa jurnalistik yang dipakai pada *feature newsnya* dalam konteks persoalan dakwah dengan tema besar pengelolaan finansial diantaranya riba, utang piutang dan sedekah adalah menggunakan bahasa yang mengandung Instrinsik karena berpusat pada lingkup dalam sebuah tulisan, intrinsik juga bisa di maksud dengan tersirat.
4. Dilihat dari struktur retorik atau cara wartawan menekankan fakta, *Hidayah*, mengkonstruksi gaya bahasa jurnalistik yang dipakai pada *feature newsnya* dalam konteks persoalan dakwah dengan tema besar pengelolaan finansial diantaranya riba, utang piutang dan sedekah adalah menggunakan bahasa yang kiasan.

Majalah Percikan Iman

1. Dilihat dari struktur Sintaksis atau bagaimana cara wartawan menyusun fakta, majalah Percikan Iman, mengkonstruksi gaya bahasa jurnalistik yang dipakai pada *feature newsnya* dalam konteks persoalan dakwah dengan tema besar pengelolaan finansial di antaranya riba, utang piutang dan sedekah menggunakan bahasa yang berpakem pada jurnalisme Islam.
2. Dilihat dari struktur Skrip atau bagaimana cara wartawan mengisahkan fakta, majalah Percikan Iman, mengkonstruksi gaya bahasa jurnalistik yang dipakai pada *feature newsnya* dalam konteks persoalan dakwah dengan tema besar pengelolaan finansial diantaranya riba, utang piutang dan sedekah menggunakan bahasa yang berpakem pada jurnalisme Islam. Unsur 5 W + 1 H dalam pengisahan sebuah tulisan selalu dijunjung tinggi oleh Percikan Iman.
3. Dilihat dari struktur tematik atau bagaimana cara wartawan menuliskan fakta, majalah Percikan Iman, mengkonstruksi gaya bahasa jurnalistik yang dipakai pada *feature newsnya* dalam konteks persoalan dakwah dengan tema besar pengelolaan finansial di antaranya riba, utang piutang dan sedekah menggunakan tema eksentrik. Maksud ekstrinsik adalah temanya hadir secara *to the point* pada teks.
4. Dilihat dari struktur retorik atau bagaimana cara wartawan menekankan fakta, majalah Percikan Iman, mengkonstruksi gaya bahasa jurnalistik yang dipakai pada *feature newsnya* dalam konteks persoalan dakwah dengan tema besar pengelolaan finansial di antaranya riba, utang piutang dan sedekah menggunakan struktur retorik dengan cukup baik. Sehingga gaya bahasanya berbagai macam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada permasalahan yang peneliti teliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Sintaksis
 - a. Berdasarkan dari Hidayah, dilihat dari sisi sintaksis, lebih mengkonstruksikan gaya bahasa jurnalistik dalam konteks persoalan dakwah ini dengan bahasa yang kiasan.
 - b. Berdasarkan dari Percikan Iman, dilihat dari sisi sintaksis, lebih banyak menggunakan bahasa Qur'ani.
2. Secara Skrip
 - a. Dari sisi Skrip yang terdapat pada Hidayah, Unsur 5 W + 1 H hampir ditekankan, karena Hidayah menggunakan gaya bahasa yang berkisah.
 - b. Dari sisi Skrip yang terdapat pada Percikan iman penekanan pada Unsur What dan Why. Gaya bahasa jurnalistiknya pun yang dipakai adalah to the point atau lugas, jelas, singkat dan sederhana
3. Secara Tematik
 - a. Berdasarkan sisi Tematik, jika kita lihat dari tulisan pada feture Hidayah mengenai persoalan finansial dan dikonstruksikan gaya bahasa jurnalistiknya, Hidayah lebih menekankan pada gaya bahasa yang berkisah karena lebih mudah diterima pembaca dan tidak mengarahkan pembaca pada kesimpulan teks yang dibuat Hidayah.
 - b. Berdasarkan sisi Tematik, tulisan Percikan Iman menggunakan banyak dalil Al-qur'an dan Hadits. Percikan Iman juga mengarahkan para pembacanya untuk mendapatkan kesimpulan dari teks dalam majalah dengan ideologi yang kuat akan jurnalisme Islam yang beretika, percikan tidak banyak menyimpang dari koridor jurnalisme Islam.
4. Secara Retoris
 - a. Berdasarkan sisi Retoris, Hidayah ingin menyampaikan pandangannya tentang persoalan finansial yaitu riba, utang piutang dan sedekah melalui gaya bahasa berkisah. Menjadikan sebuah kisah inspiratif sebagai medium dakwah. Terlihat dari pemilihan kata yang tidak formil tapi tetap sopan didukung dengan ilustrasi gambar yang mendukung.
 - b. Dari sisi Retoris, peneliti melihat Percikan Iman memberikan penekanan dalil Al-qur'an dan Hadits. Pemilihan kata yang formil dan to the point membuat pembaca tidak bisa menangkap dengan mudah apa maksud dari tulisan. Ilustrasi gambarnya pun hanya menjadi pelengkap, bukan penjelas dari tulisan teks percikan iman.

Walaupun dalam hidayah terlihat fiqh, namun bisa dilihat mereka menjabarkan ceritanya tanpa ada dalil walaupun adapun hanya sebagian kecil karena hidayah sendiri pun lebih menitikberatkan dakwah isla melalui cerita cerita. Sehingga memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menyimpulkannya sendiri.

Berbeda dengan percikan iman, dengan cara yang berbeda dengan hidayah, percikan iman lebih menitik beratkan pada penekanan dalil qurani atau hadits rasul. Pada akhirnya terlihat bahwa percikan iman akan mengarahkan pembacanya kepada apa yang disampaikan oleh penulisnya.

Daftar Pustaka

- Anwar Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Biagi, Shirley. 2010. *Media / Impact Pengantar Media Massa: Media / Impact An Introduction to Mass Media*. Jakarta: Salemba Humanika
- Dewabrata, A.M. 2004, *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Eriyanto, 2002 *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Polotik Media,,* Yogyakarta : LkiS
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, AS Haris. 2004. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional* . Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, AS Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik : Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Widodo, 1997. *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*. Surabaya: Indah Surabaya.